

**PEKERJA WANITA PADA INDUSTRI RUMAH TANGGA
SANDANG DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENDAPATAN
RUMAH TANGGA DI KECAMATAN SUKUN MALANG**

OLEH:

Sari Yuniati¹

Sugeng Haryanto²

Abstrak : Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis tentang pekerja wanita yang berkaitan dengan pendapatannya dan kontribusinya terhadap pendapatan keluarga pada industri rumah tangga sandang didasari alasan bahwa pada industri sandang rata-rata jam kerjanya lebih panjang dibandingkan dengan pada pekerjaan di industri rumah tangga lainnya. Pekerja wanita terutama yang telah berkeluarga, ketika seorang wanita bekerja di sektor publik maka mereka dituntut untuk dapat membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga. Pekerja wanita di sektor sandang mereka bekerja dalam upaya untuk menambah pendapatan keluarga, guna dapat menutup biaya untuk kebutuhan sehari-hari. Sebagian besar pekerja wanita adalah telah berkeluarga dengan mayoritas berusia 21 sampai dengan 40 tahun dan rata-rata berpendidikan menengah. Motivasi pekerja wanita pada industri sandang mayoritas untuk menambah pendapatan keluarga. Penghasilan tambahan yang berasal dari seorang istri yang bekerja tentunya merupakan faktor yang penting yang diharapkan akan mampu mengurangi beban keluarga di saat tingkat harga-harga yang dirasakan semakin tinggi. Waktu bekerja pekerja wanita di industri sandang kurang lebih 7 jam perhari. Sistem pengupahan dilakukan mingguan dengan sistem harian. Pendapatan pekerja wanita relatif cukup tinggi, yaitu mayoritas berkisar antar Rp 71.000-80.000 perminggu. Pendapatan dari pekerja wanita yang telah berkeluarga menunjukkan bahwa pendapatan mereka mempunyai kontribusi yang cukup signifikan terhadap peningkatan pendapatan keluarga.

Kata Kunci : Pekerja wanita, industri sandang, pendapatan, motivasi kerja.

¹Dosen Program Diploma 3 Keuangan dan Perbankan Universitas Merdeka Malang.

²Dosen Program Diploma 3 Keuangan dan Perbankan Universitas Merdeka Malang.

PENDAHULUAN

Pada beberapa tahun terakhir ini keterlibatan wanita pada sektor publik menunjukkan angka yang terus meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi wanita untuk bekerja di sektor publik semakin tinggi. Beberapa faktor yang melatar belakangi mengapa terjadi peningkatan tersebut antara lain: tingkat pendidikan yang dimiliki, desakan ekonomi keluarga, waktu luang yang dimiliki wanita. Keperluan akan peningkatan ekonomi rumah tangga merupakan salah satu alasan utama para wanita meninggalkan peran mereka hanya sebagai ibu rumah tangga dan masuk ke pasar kerja (Irwandy, 1997). Hal ini seperti temuan penelitian yang dilakukan oleh Nuniek, Kartini, Jatmiko (1998), Adiworo (1994) bahwa tingkat kesejahteraan pekerja dilihat dari motivasi kerja, diketahui bahwa sebagian besar (78,5 persen) wanita bekerja karena tuntutan ekonomi keluarga dan sebagian kecil untuk mengisi waktu luang, karena gengsi, meningkatkan status dimata suami, keluarga maupun masyarakat.

Temuan penelitian Setiawati dan Amin (2001) dimana motivasi tenaga kerja wanita pada industri kecil di kota Jambi adalah untuk menambah penghasilan keluarag (64%), sedangkan 10% karena dorongan keluarga, 4% karena menanggung beban keluarga dan 22% karena prestise. Sukirman sebagaimana dalam Yusnadi dan Sembiring (1997) menyatakan bahwa motivasi wanita bekerja dapat dipisahkan menjadi dua, yaitu:

1. Wanita bekerja karena kebutuhan ekonomi dan
2. Wanita bekerja karena bukan semata-mata kebutuhan ekonomi tetapi banyak karena alasan lain.

Keterlibatan wanita di lapangan kerja sering kali menimbulkan kontroversi. Pertama berkaitan dengan perbedaan persepsi tentang fungsi wanita. Tidak sedikit masyarakat yang berpendapat bahwa fungsi wanita adalah sebagai ibu rumah tangga. Kedua berkaitan dengan hak-hak wanita dalam dunia kerja. Pekerja wanita sering dipandang berada pada posisi marginal, dibanding dengan kesejahteraan yang diterima laki-laki (Irwandy, 1997).

Pendapatan buruh wanita merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari bagian pendapatan keluarga. Hasil kerja yang didapat dan berapapun hasil yang dibawa pulang oleh wanita yang bekerja semuanya digunakan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga dan keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa istri yang bekerja membantu suami mencari nafkah-mengabdikan secara total kepada keluarga dan rumah tangganya, dengan mengesampingkan kebutuhan dirinya sendiri. Geertz mengupas hal ini dalam penelitiannya tentang wanita jawa yang mengabdikan dan bekerja apa saja untuk mencukupi kebutuhan keluarga (Indaryani, 1997).

Keluarga golongan ekonomi menengah ke bawah merupakan kelompok masyarakat yang paling merasakan dampak krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia. Para keluarga ini merasakan betapa sulitnya mendapatkan uang, dilain sisi mereka dihadapkan pada banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi. Mereka harus berusaha sekuat tenaga untuk dapat mempertahankan hidup, banyak hal yang dilakukan oleh keluarga ini diantaranya, suami sebagai kepala keluarga mencari pekerjaan sambilan, membuka usaha informal bahkan kemudian istripun ikut bekerja. Keputusan istri ikut bekerja salah satunya dengan tujuan untuk menambah pendapatan keluarga. Konsekuensi logis yang muncul adalah istri mempunyai peran ganda, yaitu sebagai ibu rumah tangga yang harus mengurus keluarganya dan sebagai wanita pekerja. Peran ganda ini menuntut kemampuan wanita untuk membagi waktu, pikiran dan tenaga untuk keluarga dan pekerjaan kantor (Linda dan Suparmi, 2002).

Berdasarkan latar belakang, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jawaban permasalahan yaitu:

1. Bagaimana karakteristik pekerja wanita pada industri sandang?
2. Bagaimana sistem upah yang dilakukan pda industri sandang, khususnya bagi pekerja wanita?
3. Bagaimana kontribusi pendapatan pekerja wanita pada industri sandang terhadap kesejahteraan keluarga?
4. Bagaimana penggunaan pendapatan pekerja wanita?
5. Bagaimana alokasi waktu dalam rumah tangga pekerja wanita pada industri rumah tangga sandang?

TINJAUAN PUSTAKA

Pekerja Wanita

Menurut Sptari dan Holzner (1997) dalam berbagai studi perempuan, telah dilakukan pembedaan kerja pada perempuan, antar pekerjaan yang "kelihatan" dan yang "tidak kelihatan". Berkaitan dengan hal tersebut berbagai otomi dilakukan untuk membedakan kerja perempuan, yaitu: 1) Kerja produksi/ reproduksi, yaitu kerja yang menghasilkan sesuatu untuk kelangsungan hidup individu atau angotanya, sedangkan kerja reprodksi adalah kerja dengan tujuan untuk menggantikan apa yang telah hilang untuk kelangsungan struktur atau sistem sosial. 2) Kerja domestik/ bukan domestik, yang dimaksud dengan kerja domestik adalah pekerjaan yang dilakukan dalam rumah/ keluarga. Sedangkan kerja bukan domestik adalah pekerjaan yang dilakukan diluar rumah.

Motivasi Wanita Bekerja

Ada beberapa pendorong mengapa wanita memasuki lapangan kerja. Latar belakang tersebut antara lain: tingkat pendidikan yang dimiliki, desakan ekonomi keluarga, waktu luang yang dimiliki wanita. Keperluan akan peningkatan ekonomi rumah tangga merupakan salah satu alasan utama para wanita meninggalkan peran mereka hanya sebagai ibu rumah tangga dan masuk ke pasar kerja (Irwandy, 1997). Hal ini seperti temuan penelitian yang dilakukan oleh Nuniek, Kartini, Jadmiko (1998), Adiworo (1994) bahwa tingkat kesejahteraan pekerja dilihat dari motivasi kerja, diketahui bahwa sebagian besar (78,5 persen) wanita bekerja karena tuntutan ekonomi keluarga dan sebagian kecil untuk mengisi waktu luang, karena gengsi, meningkatkan status di mata-suami, keluarga maupun masyarakat. Dimana sesungguhnya tingkat kesejahteraan mereka belum terpenuhi. Hal ini sesuai dengan penelitian Setiowati dan Amin (2001) dimana motivasi tenaga kerja wanita pada industri kecil di kota Jambi adalah untuk menambah penghasilan keluarga (64 %), sedangkan 10% karena dorongan keluarga, 4% karena menanggung beban keluarga dan 22% karena prestise.

Pendapatan Pekerja wanita

Sumber utama pendapatan bagi pekerja wanita adalah upah dan tunjangan-tunjangan kesejahteraan lain yang diperoleh oleh pekerja. Sebagaimana diketahui regulasi pemerintah untuk mengatur UMR tetapi kondisi demikian tentunya akan sangat sulit diterapkan pada industri-industri kecil atau menengah dimana jam kerja dalam sehari masih jauh dibawah standar jam kerja. Upah dalam industri kecil dan menengah semata-mata mengandalkan mekanisme harga. Pekerja wanita di industri kecil dan menengah di kota akan membandingkan dengan upah yang diterima sebagai pekerja pada sektor lain pada wilayah opportunity-nya. Maksudnya adalah level-level jabatan pekerjaan yang tingkat kemudahan memperolehnya.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer, yang berupa:

1. Karakteristik pekerja wanita di industri sandang, yang meliputi umur, status, masa kerja, jarak tempat kerja dengan rumah atau tempat tinggal, dan lainnya.
2. Pendapatan pekerja wanita di industri sandang.
3. Pengalokasian waktu pekerja wanita di industri sandang yang meliputi jam kerja dan lamanya kerja, waktu untuk keluarga.
4. Kondisi keluarga.

5. Penghasilan keluarga, yang meliputi : penghasilan suami dan semua pendapatan rupiah keluarga yang lainnya.
6. Pengeluaran keluarga

Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini penentuan sample dilakukan secara random, pada pekerja wanita yang bekerja pada industri sandang.

Teknik Analisis Data

Pengkajian masalah dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis secara deskriptif: pertama dengan deskriptif kualitatif, yaitu data temuan lapangan disusun secara sistematis untuk dapat menggambarkan karakteristik pekerja wanita dan pengalokasian waktunya. Kedua dengan prosentase untuk dapat melihat besarnya kontribusi pendapatan pekerja wanita terhadap pendapatan keluarga.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Status

Berdasarkan status keluarga dari responden menunjukkan bahwa mayoritas mereka yang bekerja di industri sandang adalah telah berkeluarga. Di mana mereka yang telah berkeluarga sebanyak 25 orang atau 71.4 persen dan yang belum menikah sebanyak 8 Orang atau 22.9 persen dan 2 orang adalah janda. Jumlah responden pekerja wanita yang mayoritas sudah menikah menunjukkan bahwa mereka bekerja bukan sekedar hanya untuk memanfaatkan waktu luang. Dengan seorang wanita yang sudah berkeluarga bekerja berarti ada pengorbanan waktu yang dia lakukan yang tentunya dia akan berharap untuk memperoleh imbalan.

Usia

Dilihat dari usia pekerja wanita di industri sandang menunjukkan bahwa mayoritas mereka adalah dalam usia yang masih produktif, bahkan cenderung usia emas dalam bekerja, yaitu antara 21 sampai dengan 40 tahun. Di mana pekerja wanita di industri sandang yang berusia 21-30 tahun sebanyak 15 orang atau 42.9 persen dan usia 31-40 tahun sebanyak 10 orang atau 28.6 persen sedangkan yang berusia di bawah 20 tahun hanya 5 orang atau 14.3 persen dan yang berusia diatas 50 tahun hanya 2 orang atau 5.71 persen.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan pekerja wanita menunjukkan bahwa mayoritas adalah berpendidikan SMP. Di mana yang berpendidikan SMP sebanyak 26 orang

dari 35 responden atau hampir mencapai 75.3 persen. Sedangkan yang berpendidikan SMA dan SD masing-masing sebanyak 5 orang (14,3 persen) dan 4 orang (11.4 persen). Dari 35 responden pekerja wanita di industri sandang tidak ada satu pun pekerja wanita di industri sandang yang tidak lulus SD. Hal ini memang sesuai dengan karakteristik pada industri sandang yang cenderung memerlukan keahlian atau ketrampilan. Ketrampilan yang diperoleh biasanya berasal dari kursus yang tentunya menuntut mereka kemampuan sekolah mereka.

Motivasi Kerja

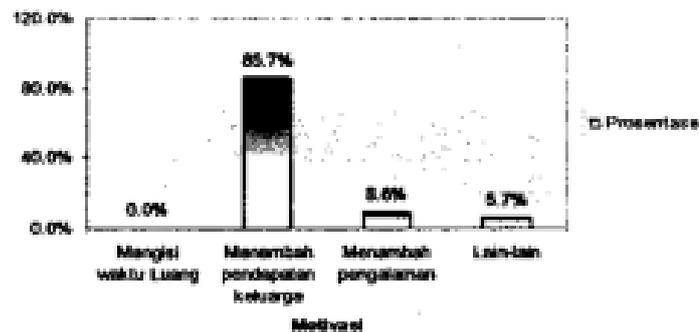
Data motivasi pekerja wanita pada industri sandang seperti disajikan pada grafik 1 menunjukkan bahwa mayoritas motivasi mereka bekerja adalah untuk menambah pendapatan keluarga, yang mencapai 85.7 persen. Hal ini dipacu karena mereka memang mayoritas adalah dari pekerja wanita yang memang sudah berkeluarga. Sehingga dengan mereka bekerja tentunya mereka berharap akan mampu menambah pendapatan keluarga. Penghasilan tambahan yang berasal dari seorang istri yang bekerja tentunya merupakan faktor yang penting yang diharapkan akan mampu mengurangi beban keluarga di saat tingkat harga-harga yang dirasakan semakin tinggi. Dengan bekerjanya seorang istri diharapkan akan mampu menutup biaya kebutuhan keluarga. Kondisi ini linier dengan jumlah pekerja wanita yang lebih dari 71 persen adalah yang sudah berkeluarga dan atau janda. Apalagi untuk pekerja wanita yang statusnya janda, maka penghasilan dari pekerjaan itulah merupakan satu-satunya sumber penghasilan keluarga.

Tingginya dorongan wanita untuk bekerja dalam upaya untuk menambah pendapatan keluarga tidak terlepas dari faktor-faktor di mana pekerja wanita di industri sandang adalah berasal dari keluarga dengan tingkat pendapatan keluarga yang relatif rendah. Sehingga pendapatan yang berasal dari suami dirasakan tidak akan mampu untuk menutup kebutuhan keluarga yang semakin membengkak seiring dengan kenaikan harga-harga barang, selain untuk mencukupi biaya pendidikan anak-anak mereka yang juga relatif besar. Kondisi demikian merupakan dorongan yang besar bagi seorang istri untuk ikut membantu suami untuk menambah penghasilan keluarga dengan cara bekerja di sektor publik, yaitu di industri sandang dan yang lainnya.

Tuntutan wanita sebagai seorang istri untuk bekerja merupakan suatu bentuk ikut bertanggung jawabnya seorang istri untuk sama-sama memikul beban ekonomi keluarga bersama sang suami. Walaupun seorang istri menyadari bahwa tanggung jawab mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarga adalah tanggung jawab seorang suami.

Motivasi lain seorang pekerja wanita di industri sandang adalah untuk menambah pengalaman kerja, yang mencapai 8.6 persen. Hal ini motivasi yang banyak ditemukan pada pekerja wanita di industri sandang yang berusia muda dan mereka kebanyakan belum berkeluarga. Sehingga faktor mereka bekerja bukan semata-mata di dorong oleh faktor ekonomi untuk menambah penghasilan keluarga. Hal ini muncul karena memang mereka yang rata-rata belum berkeluarga masih banyak menggantungkan hidupnya pada orang tua. Sedangkan 5.7 persen motivasi pekerja wanita adalah lain-lain. Faktor ini antara lain adalah karena prestise, tuntutan lingkungan. Tuntutan lingkungan ini terutama dialami oleh mereka yang relatif tingkat pendidikannya lebih tinggi dan masih muda usia. Di mana mereka merasa malu kepada lingkungannya karena dengan pendidikan yang telah mereka raih semacam ada tuntutan untuk bekerja. Sehingga dapat menghilangkan kesan pengangguran yang sering dilontarkan oleh lingkungan.

Grafik 1
Motivasi Kerja Pekerja Wanita Di Industri Sandang



Sumber: Data primer Diolah

Curahan Waktu Bekerja

Curahan waktu menunjukkan banyaknya rata-rata waktu yang digunakan dalam bekerja setiap harinya. Curahan waktu ini akan sangat terkait dengan motivasi seseorang bekerja selain dengan jenis pekerjaannya. Semakin banyak rata-rata dalam satu hari orang mencurahkan waktunya dalam bekerja di suatu tempat maka mereka akan berharap akan memperoleh upah atau pendapatan yang semakin tinggi. Artinya dorongan seseorang untuk mau bekerja dengan jumlah jam kerja yang semakin banyak mencerminkan dorongan yang besar bagi pekerja wanita untuk menambah pendapatan keluarganya.

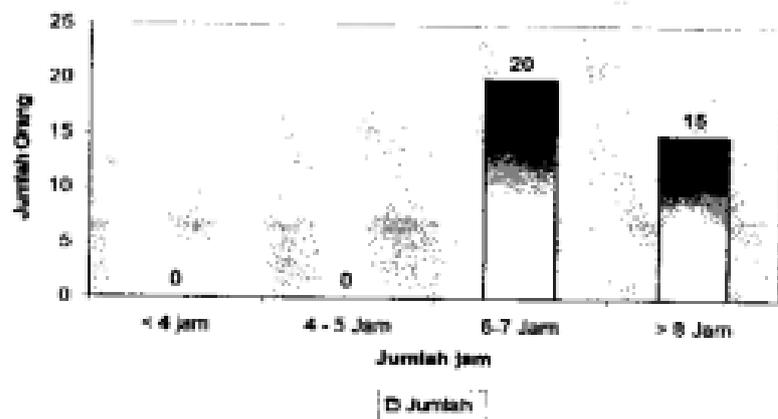
Dalam industri sandang ternyata rata-rata mereka bekerja dengan waktu yang cukup banyak. Hal ini mengingat pekerjaan di industri sandang yang relatif menuntut mereka untuk bekerja secara penuh. Di mana pekerjaan

di industri sandang rata-rata bukanlah merupakan pekerjaan sambilan, yang dapat seseorang untuk bekerja tidak penuh waktu. Berdasarkan jumlah jam kerja seseorang pekerja wanita yang bekerja dalam satu hari menunjukkan bahwa 20 orang atau 57,1 persen bekerja rata-rata sehari antara 6-7 jam dan 15 orang atau 52,9 persen menyatakan bekerja lebih dari 8 jam per hari. Tidak ada pekerja wanita di industri sandang yang bekerja rata-rata perhari kurang dari 6 jam (lihat Grafik 2).

Curahan waktu kerja ini dipengaruhi oleh jenis pekerjaan. Di mana pada jenis pekerjaan di industri sandang biasanya lebih panjang dibandingkan dengan curahan waktu pada industri lainnya, seperti industri rumah tangga pada makanan. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Haryanto dan Susana (2003) di mana curahan waktu untuk industri konveksi dan bordir lebih tinggi dibandingkan dengan pada industri tempe, makanan dan pembuatan kerupuk di industri rumah tangga di Malang.

Jam kerja yang penuh dalam satu hari ini berkait dengan sistem pengupahan yang dilakukan di tempat bekerja. Sistem pengupahan pada industri sandang rata-rata adalah menggunakan sistem kerja harian, dan ada juga yang menggunakan sistem upah borongan atau menurut banyaknya pekerjaan yang mampu diselesaikan. Namun untuk sistem borongan ini tidak banyak.

Grafik 2
Jumlah Jam Kerja Rata-Rata Sehari Pekerja wanita
Pada Industri Sandang



Sumber: data Primer Diolah

Curahan waktu yang banyak dalam satu hari ini, tentunya akan mempengaruhi waktu bagi pekerja wanita yang juga merupakan ibu rumah tangga untuk mengurus anak-anaknya dalam kehidupan kesehariannya. Pekerja wanita ini biasanya untuk mengurus keluarga yaitu anak-anaknya mereka hanya pagi, yaitu berkaitan dengan penyiapan masakan untuk makan,

yaitu sarapan dan untuk makan siang serta sekolah. Hal ini rata-rata menuntut mereka untuk memulai bekerja untuk keperluan keluarga pagi-pagi sekali. Hal ini tentunya merupakan konsekuensi yang logis, karena mereka dituntut untuk masuk kerja pada jam yang telah ditentukan. Untuk urusan anak ke sekolah menurut pekerja wanita yang telah berkeluarga, tidak mengantar anak-anaknya sekolah. Hal ini terjadi karena anak-anak mereka sudah sekolah di SD atau SMP dan SMA. Tempat sekolah anak-anak mereka yang SD rata-rata berada di lingkungan yang tidak jauh dari rumah tempat tinggal mereka. Sedangkan yang masih mempunyai anak-anak TK sebagian ada yang mengantarkan anaknya adalah pihak bapak tetapi ada juga ibu yang mengantarkan sekalian mereka berangkat kerja dan juga ada yang anaknya berangkat sendiri.

Kebiasaan pekerja wanita untuk menyiapkan kebutuhan sehari-hari untuk masakan keluarga adalah mereka akan langsung berbelanja sayur-mayur untuk keperluan masak besuk pagi pada penjual sayur kagetan yang muncul di sekitar pabrik. Penjual-penjual sayur ini dan penjual barang lainnya biasanya akan banyak dijumpai pada lokasi-lokasi pabrik. Di Malang banyak dijumpai kondisi seperti ini. Di mana para penjual kaget ini hanya muncul sore hari ketika para pekerja pabrik akan keluar dari pabriknya tempat dia bekerja. Sehingga sering dijumpai para pekerja wanita ini sore hari ketika pulang akan membawa sayur. Penyiapan masakan untuk di masak pagi hari biasanya para pekerja wanita ini menyiapkannya pada sore hari sambil istirahat di rumah. Sehingga besok pagi tinggal memasaknya. Hal ini dilakukan dalam upaya mengatur waktu untuk keperluan kerja dan rumah tangga.

Pada saat pekerja wanita ini telah pulang ke rumah itulah proses pengasuhan anak kembali dilakukan seperti halnya ibu rumah tangga yang lainnya. Dengan bekerja di industri sandang yang waktu kerjanya relatif panjang yaitu hampir satu hari penuh telah memaksa dan akhirnya membuat kebiasaan bagi pekerja wanita untuk dapat mengatur waktu dengan baik, yaitu antara waktu untuk keluarga, lingkungan dan bekerja.

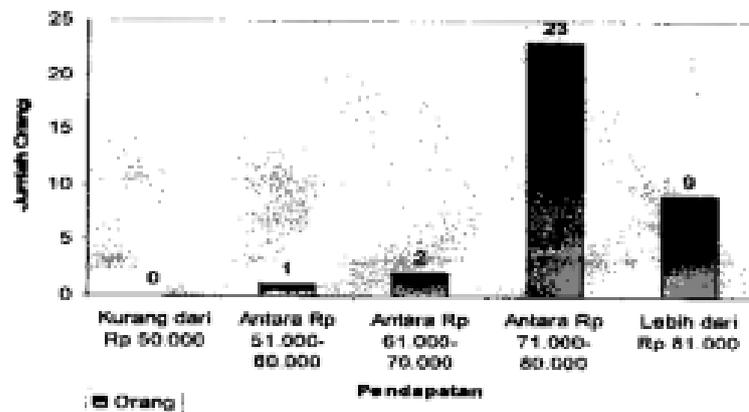
Lokasi tempat kerja para pekerja wanita ini dengan rumah tempat tinggalnya bervariasi ada yang dekat tetapi ada juga yang relatif jauh. Mereka yang rumahnya relatif jauh biasanya mereka akan diantar oleh suaminya atau keluarganya sebagian juga menggunakan jasa angkutan kota atau angkot. Sedangkan untuk daerah yang relatif tidak jauh mereka biasanya dengan berjalan kaki ke tempat mereka bekerja.

Sistem Pengupahan dan Pendapatan Pekerja Wanita Di Industri Sandang

Uang merupakan sarana atau alat untuk memenuhi atau mencapai motif lain, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pendapatan yang diperoleh oleh pekerja wanita rata-rata sebagian besar akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis sehari-hari. Hal ini terjadi karena rata-rata pekerja wanita ini berasal dari keluarga yang relatif tingkat ekonominya rendah atau tidak tinggi. Hal ini selaras dengan dorongan pekerja wanita yang bekerja untuk menambah pendapatan keluarga.

Sistem pengupahan untuk industri sandang untuk buruh rata-rata dibayarkan tiap minggu. Pendapatan yang diperoleh untuk pekerja wanita di industri sandang cukup tinggi, dibandingkan dengan upah untuk industri yang lainnya. Rata-rata pendapatan pekerja wanita di industri sandang tiap minggunya sebesar Rp 71.000 - 80.000 tiap minggu yaitu sebanyak 23 pekerja wanita atau 65.7 persen. Sedangkan antara Rp 61.000 - 70.000 perminggu sebanyak 2 orang atau 5.7 persen dan pendapatan di atas Rp 81.000 sebanyak 9 orang atau 25.7 persen. Tidak ada pekerja wanita di industri sandang yang pendapatannya kurang dari Rp 50.000 perminggu. (Lihat grafik 3). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendapatan mereka cukup tinggi.

Grafik 3
Pendapatan Pekerja Wanita Perminggu



Sumber: data Primer diolah

Besarnya pendapatan pekerja wanita dipengaruhi oleh lamanya seseorang dalam bekerja, semakin lama seseorang bekerja maka cenderung upah yang diterima akan semakin besar. Selain itu juga dipengaruhi oleh jumlah pekerjaan. Semakin banyak pekerjaan, maka akan semakin tinggi tingkat pendapatan atau upah yang akan diterima. Biasanya jika ada order atau pesanan yang besar pada industri tersebut, maka jika pesanan sifatnya

segera karyawan akan ditambah jam kerjanya yang akan dihitung sebagai lemburan.

Dari tingkat upah yang diterima setiap minggu ini menurut para pekerja wanita bahwa upah yang mereka terima dirasakan cukup. Hal ini dapat dipahami mengingat mereka pendapatan yang mereka peroleh hanyalah sekedar untuk menambah pendapatan yang berasal dari suami atau keluarga.

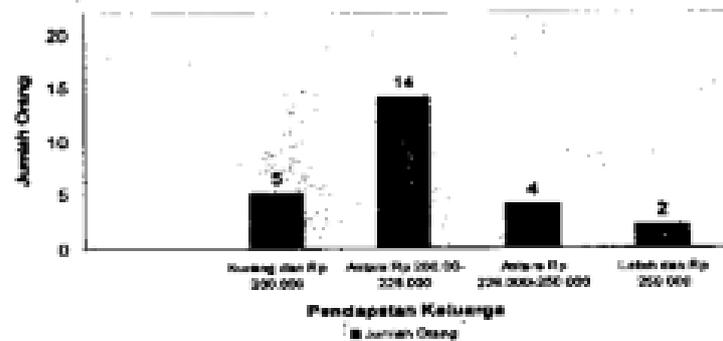
Fasilitas makan di perusahaan bagi para pekerja wanita tidak memperoleh. Tetapi ada sebagian dari mereka dari perusahaannya memperoleh uang makan, walaupun nilainya tidak tinggi. Sehingga seringkali para pekerja wanita ini membawa makanan dari rumah atau *bontot*. Hal ini mereka lakukan untuk menghemat pengeluaran. Hal ini biasanya dilakukan oleh pekerja wanita yang telah berkeluarga atau janda. Walaupun sebagian dari mereka yang makan di warung di sekitar pabrik ketika siang hari. Mereka yang membawa makanan ini kebanyakan adalah mereka yang masih belum berkeluarga. Hal ini dilakukan karena banyak faktor, antara lain mereka merasa malu untuk *bontot*.

Kontribusi Pendapatan Pekerja Wanita Terhadap Pendapatan Keluarga

Dilihat dari kontribusi pendapatan pekerja wanita terhadap pendapatan keluarga, yaitu untuk pekerja wanita yang telah berkeluarga ternyata mempunyai kontribusi yang cukup signifikan. Menurut para pekerja wanita di industri sandang yang telah berkeluarga menyatakan bahwa pendapatan dari istri telah memberikan sumbangan yang cukup besar untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Besarnya pendapatan keluarga dari keluarga pekerja wanita di industri sandang 14 orang atau 56 persen menyatakan bahwa pendapatannya antara Rp 200.000 - 225.000 perminggu, dan 4 pekerja wanita atau 16 persen menyatakan bahwa pendapatannya antara Rp 226.000 - 250.000 perminggu. Sedangkan pendapatan keluarga yang di atas Rp 250.000 perminggu sebanyak 2 keluarga atau 8 persen dan 5 atau 20 persen pekerja wanita menyatakan bahwa pendapatannya keluarga kurang dari Rp 200.000 perminggu. (Lihat Tabel 4)

Grafik 4
Pendapatan Keluarga Pekerja Wanita Di Industri Sandang



Sumber: data primer diolah

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar pekerja wanita adalah telah berkeluarga dengan mayoritas berusia 21 sampai dengan 40 tahun dan rata-rata berpendidikan menengah.
2. Motivasi pekerja wanita pada industri sandang mayoritas untuk menambah pendapatan keluarga, yang mencapai 85,7 persen. Hal ini dipacu karena mereka memang mayoritas adalah dari pekerja wanita yang memang sudah berkeluarga. Penghasilan tambahan yang berasal dari seorang istri yang bekerja tentunya merupakan faktor yang penting yang diharapkan akan mampu mengurangi beban keluarga di saat tingkat harga-harga yang dirasakan semakin tinggi.
3. Dalam industri sandang ternyata rata-rata mereka bekerja dengan waktu yang cukup banyak.
4. Sistem pengupahan dilakukan mingguan dengan sistem harian.
5. Pengaturan waktu untuk keluarga dan bekerja diatur sedemikian rupa sehingga mereka tetap dapat memperhatikan anak pada waktu pagi dan sore setelah bekerja dengan menyiapkan kebutuhan sehari-hari.
6. Pendapatan pekerja wanita relatif cukup tinggi, yaitu mayoritas berkisar antar Rp 71.000-80.000 perminggu.
7. Pendapatan dari pekerja wanita yang telah berkeluarga menunjukkan bahwa pendapatan mereka mempunyai kontribusi yang cukup signifikan terhadap peningkatan pendapatan keluarga.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, maka beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Perlunya pembinaan yang dilakukan oleh dinas terkait untuk meningkatkan kemampuan para pekerja wanita di industri sandang.
2. Untuk penelitian yang akan datang dapat dilakukan penelitian pada pekerja wanita pada industri menengah dan besar dengan cakupan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Arief. 1992. *Beberapa masalah Penting Yang Berhubungan Dengan Wanita di Pedesaan Jawa*, Pembangunan Jawa dan LSM. Ed 1 cet.2. Rajawali. Jakarta.
- Burhan, Umar. 1987. *Pembangunan Pedesaan dalam Konteks Pembangunan Nasional dalam Hadi Prayitno (penyunting). Pembangunan Ekonomi Pedesaan*. PFE UGM Yogyakarta.
- Comer, George. 1988. *Kelangsungan Hidup, Salang Ketergantungan dan Persaingan di Kalangan Kaum Miskin Philipina, Dalam Dc. Karten dan Sjahrir (ed) Pembangunan Berdimensi Kerakyatan*. Yayasan Obor Jakarta.
- Dwi, Diar Estellita. 1997. *Peran Wanita Dalam Manajemen Rumah Tangga dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga*. Warta PSW. Maret IKIP Medan.
- Effendi, Abbas. 1997. *Transpormasi Struktural dan Kesejahteraan Masyarakat Pedesaan*. Jurnal Populasi Vol. 8 No. 2.

